

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai kemudahan dan cepatnya proses dalam menjalani berbagai aktifitas sehari-hari adalah hal yang didapat di era modern sekarang ini. Seperti contoh cepatnya dalam hal berkomunikasi jarak jauh memudahkan manusia modern mendapatkan berbagai informasi ter *up to date*. Contoh lainnya adalah kemajuan teknologi melancarkan berbagai bidang kehidupan seperti dalam bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, budaya, pemerintahan, dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadikan persaingan ketat yang menjadikan kerasnya kehidupan, bahkan berbagai tawaran yang memudahkan seringkali menimbulkan kegelisahan batin manusia modern. Dari sini manusia modern melahirkan ciri khas yaitu segala sesuatu serba *instant* dan mengakibatkan efek ketergantungan pada sebuah barang tersebut. Tetapi dengan ditemukannya sarana kemudahan dalam melayani kehidupan manusia, justru timbul masalah besar di dalamnya yaitu manusia modern telah dilanda kehampaan spiritual. Manusia modern dihadapkan berbagai persoalan didalam kehidupannya yang mana bagi manusia jika tidak memiliki kemampuan lahir dan batin yang kuat akan beresiko tinggi mengakibatkan pikiran dan hatinya tidak lagi seimbang.

Menurut Sayyid Husein Nasr dalam bukunya *Tasauf Dulu dan Sekarang*, pentingnya Islam bagi dunia modern, dari sudut ini Islam harus ditempatkan diatas sebagaimana agama-agama lain karena ia berasal dari Hakikat yang benar-benar mutlak.¹ Karena sejatinya dunia sifatnya tidak kekal dan jangan sampai manusia tertipu daya dengan kemewahan dunia. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 33 yang berbunyi:

...فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا... ﴿٣٣﴾

Artinya: “Maka janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kehidupan dunia”²

¹ Sayyid Husein Nasr, *Tasauf Dulu dan Sekarang* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), 198.

² Alquran, Luqman ayat 33, *Alquran Tajwid dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 2010), 414.

Justru kita sebagai manusia beriman hidup didunia yang seringkali digambarkan sebagai tipu daya yang nyata, maka jadikanlah dunia sebagai tempat menabung kebaikan untuk bekal di akhirat. Sebagaimana para ulama mengatakan:

الدنيا مزرعة للاخرة

Artinya: “Dunia adalah lading akhirat”

Tetapi pada kenyataannya, manusia era modern melahirkan berbagai persoalan yang menjadikan dirinya hilang kendali diri. Berbagai masalah kehidupan seperti tuntutan kehidupan yang tidak mencukupi, kasus kriminal, perceraian, hubungan tidak baik dengan sesama, dan lain sebagainya menjadikan diri manusia *down mental*, tak sedikit kasus ini mengantarkan pada kasus sakit kejiwaan. Orang-orang yang mengalami kasus kejiwaan adalah orang yang tidak menjadikan iman didalam agama sebagai landasan yang kuat. Dapat dikatakan sesuatu itu dilihat dari banyaknya jumlah materi. Semakin tahun jumlah kasus orang mengalami gangguan kejiwaan makin bertambah karena bermacam-macam tuntutan dalam kehidupan dan minimnya penanganan yang ada mengakibatkan tidak sebanding jumlah pengurangan pasien jiwa dengan bertambahnya pasien jiwa.

Berdasarkan Undang-Undang Kesehatan Jiwa Nomor 18 tahun 2014 istilah resmi untuk seseorang yang mengalami gangguan jiwa adalah “Orang Dengan Gangguan Jiwa” yang populer disingkat dengan ODGJ. ODGJ merupakan kondisi yang dialami oleh seseorang berupa gangguan dalam pola berpikir, berperilaku, dan berperasaan yang diwujudkan dalam suatu perubahan perilaku seseorang, yang dapat menimbulkan gangguan atau masalah dalam menjalankan kegiatan atau fungsi sehari-hari. Hal ini berdasarkan Undang-Undang Kesehatan Jiwa Nomor 18 tahun 2014.³ Istilah ilmiah ODGJ di dunia akademisi dan kesehatan adalah *Skizofrenia*. Skizofrenia berasal dari dua kata “Skizo” yang artinya retak atau pecah (*split*), dan “frenia” yang artinya jiwa. Dengan demikian seseorang yang menderita gangguan jiwa skizofrenia adalah orang yang mengalami keretakan jiwa atau keretakan kepribadian (*splitting of personality*).⁴ Inilah dampak yang ditimbulkannya di era

³ Dian Kusuma Wardani, “Perilaku Keluarga Dalam Pencarian Pengobatan Tradisional Untuk Orang Dengan Gangguan Jiwa” (skripsi, Universitas Jember, 2019), 2.

⁴ Dadang Hawari, *Skizofrenia* (Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2014), xiii.

modernisasi dan industrialisasi yang menyangka bahwa kesejahteraan akan mereka dapatkan, padahal dibalik kemewahan tersebut terdapat resiko *dehumanisasi* yaitu manusia kehilangan harkat martabat jati dirinya yang salah satunya adalah dampak gangguan jiwa.

Berbagai upaya dilakukan untuk mengurangi dan lebih dari itu adalah menolong bagi orang yang mengalami gangguan jiwa. Karena pada dasarnya penyandang skizofrenia adalah juga hamba dari Tuhan Yang Maha Esa yang sama-sama hidup bersama di muka bumi ini. Berbagai macam pengobatan medis dan tradisional melalui lembaga rehabilitasi negeri maupun swasta sangat dibutuhkan. Disamping lembaga kesehatan melalui pengobatan medisnya, juga terdapat penanganan lain skizofrenia yaitu bimbingan rohani dengan bentuk pengobatan spiritual. Keberhasilan dalam pengobatan sudah pasti terdapat keterlibatan kerjasama dari berbagai pihak dinas sosial, keluarga, masyarakat, dan terapis. Karena ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Edi Suharto (2009) bahwa keberfungsian sosial sebagai kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi atau merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi guncangan dan tekanan (*shocks and stresses*).⁵ Lembaga kesehatan dalam penyembuhan skizofrenia ada yang sifatnya modern dan tradisional. Lembaga kesehatan yang bersifat modern sudah pasti bekerjasama dengan pihak dokter atau spesialis dalam pengobatan jiwa. Dan biaya yang dikeluarkan tidaklah sedikit, mengingat obat medis yang direkomendasikan dari pihak dokter bisa dikatakan mahal. Sedangkan lembaga kesehatan dalam menangani kasus kejiwaan lainnya ada yang bersifat tradisional. Penggunaan model tradisional ini menggunakan beberapa bahan herbal yang digunakan sebagai perantara dalam penyembuhan. Seringkali didapati metode tradisional ini dipadu padankan dengan penyembuhan sufisme yaitu melalui serangkaian ritual ibadah ruhaniyah. Lembaga yang memilih metode ini seringkali di jumpai di pondok pesantren dengan seorang terapisnya yaitu tokoh agama atau kyai. Dan metode tradisional di lembaga

⁵ Pairan, dkk., “Metode Penyembuhan Penderita Skizofrenia Oleh Mantri Dalam Perspektif Pekerjaan Sosial,” *Empati Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 7, no. 1 (2018): 66, doi: 10.15408 diakses pada 22 Januari, 2020, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/empati>

pondok pesantren inilah yang akan menjadi pembahasan pada penelitian ini.

Nabi SAW telah mengajarkan beberapa metode pengobatan untuk beberapa penyakit, setidaknya terdapat tiga macam yaitu: Pertama, menggunakan obat-obatan tradisional yang memang langsung mengambil dari alam. Kedua, pengobatan dengan bercampur unsur spiritual tasawuf. Dan ketiga adalah kombinasi antara kedua metode sebelumnya yaitu merelevansi ajaran tasawuf dengan menggunakan obat-obatan tradisional.

Kaitannya dengan pengobatan jiwa, didalam Islam telah ada pendekatan melalui jalan spiritualitas tasawufnya. Pendekatan ini seringkali dipakai oleh tokoh agama yang ikut menolong dalam mengobati kasus pasien skizofrenia. Perlu diketahui, terdapat sebuah teori secara etomologi bahwasanya tasawuf berasal dari kata “*suffah*” yaitu sebuah tempat di masjid Rasulullah SAW. (Masjid Nabawi) yang dihuni sekelompok sahabat yang hidup zuhud dan konsentrasi beribadah kepada Allah sambil menimba ilmu dari Rasulullah. Sedangkan secara terminologi menurut Muhammad bin Ali al-Qasab, guru dari Imam Junaid al-Baghdadi, tasawuf adalah akhlak mulia yang nampak di zaman yang mulia dari seorang manusia mulia bersama kaum yang mulia, sedangkan menurut muridnya yaitu Imam Junaid al-Baghdadi (w. 297 H) menyatakan bahwa tasawuf adalah engkau ada bersama Allah tanpa ‘*alaqah*’ (tanpa perantara).⁶ Maka dalam hal ini tasawuf adalah pengobatan diri yang merujuk pada sisi batiniyah yaitu menyucikan hati manusia dari persoalan keduniawian dengan mendekatkan diri kepada Allah.

Pasien dengan gangguan jiwa mencari obat tradisional sebagai bagian dari regimen pengobatan mereka terutama di negara-negara berkembang karena mereka percaya bahwa penyakit mereka adalah hasil dari kekuatan supranatural. Disamping itu pihak keluarga pasien rata-rata tidak mampu membiayai pengobatan medis dan sebagian beranggapan bahwasanya obat-obatan medis dikhawatirkan terdapat efek samping dan ketergantungan.

Ibnu Qayyim rahimullah mengungkapkan, “Tidak sepatasnya bagi seorang dokter dengan mudahnya memberikan obat-obatan tidak menemukan penyakit yang dapat dianalisanya dalam tubuh, atau mendapatkan ada penyakit, namun tidak cocok, ataupun mendapatkan penyakit yang cocok dengannya, namun

⁶ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 9-10.

kemudian ada penambahan pada dosis dan aturan pemakaiannya, maka justru akan menggerogoti dan mengganggu kesehatan.” Disambung lagi beliau rahimullah menuturkan, “Para ahli medis telah sepakat, bahwa bila memungkinkan berobat dengan menggunakan menu makanan dan diet menjauhi pantangan, maka pengobatan tidak dialihkan menggunakan obat-obatan. Kalau dimungkinkan menggunakan obat yang sederhana, maka tidak beralih pada obat yang berat.”⁷

Sudah selayaknya kita sebagai hamba yang menjalani sebuah takdir tetap memegang teguh tawakkal. Hakikat dari pelaksanaan tawakkal adalah hati yang bersandar hanya kepada Allah untuk mendapatkan hal yang berguna bagi seorang hamba dan menghindari segala hal yang membahayakan diri dalam urusan dunia dan akhirat. Dan berobat tidaklah bertentangan dengan sikap tawakkal. Karena jika hanya dengan pasrah saja tanpa disertai usaha ikhtiar berarti menentang aturan syariat Allah. Maka dalam hal ini sakit yang dialami merupakan kesejatan pemberian dari Allah dan sebagai seorang hamba tugasnya adalah berusaha mencari perantara untuk menyembuhkan. Karena kita sebagai orang yang beriman tidak akan menentang kebenaran takdir Allah. Orang yang berusaha mengubah, yang diubah, dan perubahan itu sendiri. Perintah Allah demikian terdapat pada surat Ar-Ra’d ayat 11 yang berbunyi:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾...

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”⁸

Sakit lahir maupun batin sejatinya berasal dari Allah, dan hanya kepadaNya kesembuhan bisa didapatkan. Seorang yang telah diberikan suatu penyakit jiwa, batin, maupun lahir sejatinya tidak jauh berbeda. Setiap penyakit yang diberikan oleh Allah ciptakan, pasti Allah juga menciptakan obat dari penyakit tersebut. Dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim dari ‘Atha, dari Abu Hurairah bahwa ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda:

ما أنزل الله من داء، إلا أنزل له شفاء.

⁷ Ali bin Sulaiman Ar-Rumaikhan, *Fiqh Pengobatan Islami* (Solo: Thibbia, 2015), 15.

⁸ Alquran Tajwid dan Terjemahannya, *Ar-Ra’d*, 11.

Artinya: “Setiapkali Allah menurunkan penyakit, pasti Allah menurunkan obatnya.”⁹

Perasaan cemas, gelisah, bimbang, dan sebagainya adalah termasuk penyakit psikis (kejiwaan), yang cara penyembuhannya adalah diri sendiri.¹⁰ Skizofrenia adalah sebuah penyakit yang kapan saja dapat mengenai seseorang. Bukan merupakan penyakit keturunan tetapi dapat menular kepada seseorang yang terdekat. Penyembuhan melalui jalan tasawuf haruslah disandarkan dengan bimbingan kepada guru sebagai terapi yang mengolah jiwa dan batiniyahnya. Seorang guru spiritual akan membimbing muridnya untuk bertaubat dan mendekat kepada Allah yang dalam istilah tasawuf adalah *tahallī* (mengosongkan sifat tercela dalam diri), *takhallī* (memasukkan sifat terpuji didalam diri), dan *tajallī* (penyempurnaan kedekatan kepada Allah). Penggunaan obat tradisinal dalam menangani pasien skizofrenia seringkali dijumpai melalui praktik-praktik lembaga keagamaan yang dipadukan dengan ilmu tasawuf. Obat-obat tradisiobal tersebut berupa bahan-bahan herbal pilihan yang dianggap dapat mengobati kejiwaan dan uniknnya hal ini juga sesuai dengan anjuran sunnah Nabi yang terdapat didalam kitab *al-Ṭibb al-Nabawī*.

Menurut pandangan dari skripsi Dian Kusuma Wardani yang berjudul *Perilaku Keluarga Dalam Pencarian Pengobatan Tradisional Untuk Orang Dengan Gangguan Jiwa*, objek penelitian adalah orang penting yaitu kerabat terdekat keluarga yang terkena gangguan jiwa. Keluarga lebih mempercayakan pengobatan tradisional dengan bantuan obat alam dan tasawuf seperti doa dan kekuatan supranatural dapat menyembuhkan orang dengan gangguan jiwa.¹¹

Di Pondok Pesantren Darul Kailani Adhiya’ Ullami’ di Kecamatan Tawangharjo, Grobogan adalah salah satu lembaga keagamaan swasta yang ikut andil dalam pengobati penderita sakit jiwa melalui penyembuhan tasawuf dengan perantara obat herbal yang diyakini mampu mengurangi efek sakit kejiwaan. Pemilihan resep untuk obat tradisional tersebut tidaklah sama dengan resep yang digunakan pondok pesantren lainnya yang juga menggunakan

⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Ath-Thibbun Nabawi: Metode Pengobatan Nabi*, terj. Abu Umar Basyir Al-Maidani (Bogor: Griya Ilmu, 2004), 14.

¹⁰ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 215.

¹¹ Dian, *Perilaku Keluarga Dalam Pencarian Pengobatan Tradisional Untuk Orang Dengan Gangguan Jiwa*, 74.

metode tradisional tasawuf. Sudah banyak ditemui beberapa lembaga kesehatan yang menggunakan obat medis sebagai perantara menyembuhkan kejiwaan. Dan dari sinilah uniknya pemilihan tempat yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luar Grobogan dan tema yang diangkat sebagai bahan pembahasan penelitian kali ini benar-benar langka untuk dijadikan sebuah penelitian dalam studi keakademikan. Terlebih pondok pesantren ini belum banyak dijadikan tempat penelitian sebelumnya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada dasarnya untuk membatasi sebuah pembahasan agar tetap pada tema yang dibahas sehingga tidak keluar jauh dari tema tersebut. Maka dari itu batasan penelitian ini berfokus pada ajaran tasawuf yang berkaitan dengan sebuah metode pengobatan suwuk tradisional berupa bobok jowo sebagai perantara yang digunakan terapi penyembuhan skizofrenia di Pondok Pesantren Darul Kailani Adhiya' Ullami' di daerah Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan.

C. Rumusan Masalah

Dari fokus penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka penulis mendapati rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode terapi berupa suwuk tradisional bobok jowo untuk penyembuhan pasien skizofrenia di Pondok Pesantren Darul Kailani Adhiya' Ullami' Tawangharjo Grobogan?
2. Bagaimana relevansi ajaran tasawuf yang terdapat pada metode pengobatan skizofrenia berupa suwuk tradisional bobok jowo di Pondok Pesantren Darul Kailani Adhiya' Ullami' Tawangharjo Grobogan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode terapi berupa suwuk tradisional bobok jowo serta menganalisis bahan yang digunakan untuk penyembuhan pasien skizofrenia di Pondok Pesantren Darul Kailani Adhiya' Ullami' Tawangharjo Grobogan.
2. Untuk mengetahui relevansi ajaran tasawuf melalui serangkaian pelaksanaan ritual ibadah sebagai metode

pengobatan skizofrenia dengan perantara berupa suwuk tradisional bobok jowo di Pondok Pesantren Darul Kailani Adhiya' Ullami' Tawangharjo Grobogan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat umum dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan informasi serta mengembangkan ilmu pengetahuan terkait terapi pengobatan skizofrenia dengan metode suwuk tradisional bobok jowo yang didalamnya terdapat relevansi dengan ajaran tasawuf.

Dan manfaat lainnya yang akan diperoleh melalui penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan keilmuan dan pengalaman bagi penulis pribadi selama menuntut ilmu di bangku perkuliahan dengan mengetahui secara teoritis dan praktik lapangan mengenai relevansi ajaran tasawuf dengan terapi pengobatan bagi santri skizofrenia melalui metode suwuk tradisional bobok jowo di Pondok Pesantren Darul Kailani Adhiya' Ullami' Tawangharjo Grobogan.
2. Bagi masyarakat terkhusus keluarga yang memiliki saudara penyandang skizofrenia, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadikan salah satu referensi agar bijak dalam memilih metode pengobatan sehingga dapat mencapai kesembuhan dan dapat meningkatkan taraf kesehatan masyarakat.
3. Untuk masyarakat umum yang belum mengetahui kasus gangguan jiwa, dapat menjaga kesehatan pikiran dan jiwa. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat informasi kepada keluarganya dan orang lain untuk senantiasa mengambil hikmah dari setiap kejadian dan diharapkan mampu lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.
4. Bagi instansi kampus diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan tempat baru untuk menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa dalam melaksanakan program studi lapangan dengan materi yang bersangkutan.
5. Sedangkan bagi instansi tempat penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa bahan evaluasi program instansi terkait yang mampu menunjang peningkatan derajat kesehatan santri yang lebih baik.
6. Serta diharapkan memberi manfaat bagi para pembaca yang budiman.

F. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kerangka Teori

Meliputi tentang teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data. Pengujian keabsahan data serta teknik analisis data dalam menelaah relevansi ajaran tasawuf dengan suwuk tradisional bobok jowo sebagai terapi penyembuhan skizofrenia di Pondok Pesantren Darul Kailani Adhiya' Ullami' Tawangharjo Grobogan.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan

Bab ini memuat hasil dari penelitian penulis di Pondok Pesantren Darul Kailani Adhiya' Ullami' Tawangharjo Grobogan berupa obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V: Penutup

Bab ini meliputi simpulan dan saran-saran.